

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat memiliki geografis wilayah yang didominasi oleh hutan perbukitan, lembah dan wilayah pesisir yang sebagian wilayah tersebut dijadikan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian yang bersebelahan dengan hutan bukit barisan yang dihuni oleh berbagai binatang liar salah satunya babi hutan. Dengan melimpahnya hasil pertanian masyarakat tersebut tentunya akan menarik perhatian binatang tersebut untuk mencari makan di lahan yang telah diolah oleh masyarakat, sehingga babi hutan tersebut sering merusak lahan dan hasil pertanian masyarakat.

Aktivitas berburu babi merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan binatang peliharaan yaitu anjing. Kegiatan berburu biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa walaupun terkadang sering dijumpai anak-anak yang ikut dalam kegiatan tersebut. Aktivitas berburu babi hutan bukan hanya dianggap sebagai aktivitas membasmi hama pertanian saja tetapi sudah menjadi bagian olah raga yang sangat banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat, bahkan dianggap sebagai olah raga mahal dikarenakan membutuhkan biaya yang cukup besar seperti mendatangkan anjing peburu yang berkualitas dari pulau jawa dengan harga yang tidak murah, penyediaan makan dan minum yang bergizi, biaya perawatan dan kesehatan hewan, asesoris (peralatan) berburu serta biaya operasional berburu yang cukup mahal.

Aktivitas berburu babi oleh masyarakat Minangkabau disamping sebagai bentuk aktivitas gotong royong masyarakat untuk membasmi hama juga merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya, namun tidak ada keterangan yang mencatat kapan persisnya kegiatan ini dimulai. Permainan rakyat adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zaman yang sangat tua serta telah tumbuh dan hidup hingga sekarang dengan masyarakat pendukungnya baik tua, muda, laki-laki dan perempuan, kaya miskin, rakyat biasa maupun bangsawan (Hidayati, 2017).

Keberadaan anjing sebagai sarana utama kegiatan olah raga buru babi menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan kegiatan olah raga buru babi. Menurut laporan dan informasi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat (2021) menyatakan bahwa setiap tahunnya puluhan ribu anjing didatangkan dari pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan anjing yang berkualitas bagi para pecinta olah raga buru babi ini. Besarnya angka pemasukan dan jumlah populasi anjing di Provinsi Sumatera Barat akan meningkatkan resiko penyebaran penyakit dari hewan peliharaan ke manusia salah satunya adalah penyakit rabies yang bersifat zoonotik.

Penyakit rabies adalah penyakit radang otak (*encefalitis*) akut yang disebabkan oleh virus genus *Lyssavirus*, bersifat zoonotik dan hampir seluruhnya fatal jika tidak ditangani secara tepat. Penyakit yang di Indonesia dikenal sebagai penyakit anjing gila ini merupakan masalah kesehatan masyarakat penting di banyak negara. Diperkirakan rabies telah mengakibatkan kematian 55.000 orang setiap tahunnya di seluruh dunia. Secara global, lebih dari 98% kematian rabies pada manusia terjadi setelah digigit anjing terinfeksi dan tidak ditangani secara cepat dan tepat. Sebagian besar kematian manusia ditemukan di negara-negara berkembang dengan tingkat kesakitan (morbiditas) dan tingkat kematian (mortalitas) 100% (DitKesmavet, 2021).

Rabies terus mengancam kesehatan hewan, manusia dan ekosistemnya di Indonesia khususnya di daerah-daerah tertular salah satunya di Provinsi Sumatera Barat. Penurunan risiko kejadian rabies memerlukan keterlibatan berbagai elemen yang sangat kompleks sehingga pencegahan dan pengendalian dilakukan melalui pendekatan konsep *one health* yang mempersatukan kolaborasi lintas sektoral, multidisiplin dalam upaya menghadapi ancaman rabies, implementasi pencegahan dan pengendalian penyakit rabies. Penyakit rabies digolongkan kepada penyakit hewan menular strategis (PHMS) nasional. Beberapa Provinsi di Indonesia telah berhasil menanggulangi kejadian penyakit yang bersifat zoonotik dan sangat mematikan ini. Program pencegahan dan pengendalian secara berkesinambungan dan berkelanjutan terus dilakukan (Disnakkeswan, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (2014) beberapa Provinsi yang telah berhasil terbebas dari penyakit rabies di Indonesia antara lain : Papua, Papua Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Nusa Tenggara Barat ( 5

wilayah bebas histori), Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan DKI Jakarta dan Kalimantan Barat (5 wilayah dibebaskan).

Kasus rabies di Provinsi Sumatera Barat merupakan kasus yang cukup tinggi dibandingkan 8 (delapan) provinsi lainnya di Pulau Sumatera sebagai dampak langsung kebiasaan masyarakat memelihara anjing. Upaya pembebasan wilayah Sumatera dari penyakit rabies adalah tujuan bersama seluruh instansi terkait yang menangani fungsi kesehatan manusia dan kesehatan hewan. Dalam rapat koordinasi penanggulangan rabies Regional Sumatera telah dicanangkan target pulau Sumatera bebas rabies yang sebelumnya ditargetkan pada tahun 2005 kemudian diundur menjadi tahun 2007 kemudian pada pertemuan rakor rabies se-Sumatera di Provinsi Aceh diundur lagi menjadi tahun 2015 dan terakhir diundur menjadi tahun 2030 (Bvet Bukittinggi, 2020).

Data populasi hewan pembawa rabies (HPR) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 yang bersumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat berjumlah sebanyak 293.543 ekor yang didominasi oleh hewan jenis anjing dengan rincian 258.820 ekor anjing, kucing sebanyak 28.429 ekor, primata sebanyak 2.042 ekor dan hewan pembawa rabies lainnya sebanyak 4.252 ekor. Besarnya jumlah populasi HPR sangat dipengaruhi oleh tingginya angka pemasukan HPR terutama jenis anjing yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Barat sehingga berdampak terhadap peningkatan kasus gigitan baik pada hewan maupun manusia pada beberapa tahun terakhir (Disnakkeswan, 2021). Balai Veteriner Bukittinggi (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2019 telah menerima sampel HPR yang diduga rabies sebanyak 117 sampel dengan hasil positif sebanyak 81 sampel, pada tahun 2020 sebanyak 91 sampel dengan angka konfirmasi positif sebanyak 61 sampel dan tahun 2021 sebanyak 79 sampel dengan hasil positif sebanyak 51 sampel, sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 sampel yang diperiksa menunjukkan hasil positif. Rabies merupakan penyakit zoonosis dengan tingkat kesakitan (morbiditas) dan tingkat kematian (mortalitas) 100% (seratus persen) yang artinya penyakit ini tidak dapat disembuhkan apabila sudah menunjukkan gejala spesifik. Dalam rangka penanggulangan rabies di Provinsi Sumatera Barat tidak hanya menyangkut masalah bagaimana mengobati



pasien atau hewan yang telah terjangkit tetapi yang tidak kalah penting adalah tindakan pencegahan (preventif) salah satunya dengan cara meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat akan bahaya penyakit rabies.

Kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan (preventif) yang telah lama dilakukan oleh pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit di Indonesia. Salah satu jenis penyakit yang cukup gencar disosialisasikan dengan menggunakan metode KIE ini adalah penyakit rabies yang merupakan penyakit zoonosis (penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya). Kegiatan ini dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan bahaya penyakit rabies yang dapat ditularkan oleh hewan peliharaan seperti anjing, kucing, kera dan hewan pembawa rabies (HPR) lainnya. Metode penyampain informasi bahaya penyakit rabies melalui kegiatan penyuluhan (KIE) sudah cukup lama dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat. Strategi pencegahan penyakit rabies harus terus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat agar tumbuh kesadaran mereka untuk melindungi diri, hewan peliharaan, dan hewan yang hidup dilingkungan sekitarnya dari ancaman penyakit rabies (Disnakkeswan, 2021).

Kegiatan KIE sebagai langkah pencegahan (preventif) dilaksanakan melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Barat seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi, Dinas Kesehatan Provinsi, Persatuan Olah Raga Buru Babi Indonesia (PORBBI) cabang Sumbar, Dinas Kabupaten/Kota yang menangani fungsi Peternakan dan Keswan serta dinas Kesehatan Kabupaten/Kota telah melakukan kegiatan KIE di hampir seluruh wilayah Kabupaten/Kota. Dinas Peternakan dan Keswan Provinsi Sumbar sebagai salah satu lembaga pemerintah yang diberikan tanggung jawab dalam penanggulangan kasus rabies pada hewan secara rutin melakukan kegiatan KIE kepada masyarakat umum seperti masyarakat yang memiliki hobi berburu babi serta masyarakat dengan resiko tinggi terpapar rabies di beberapa Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat (Disnakkeswan, 2021).

Selama kurun waktu delapan tahun terakhir, Dinas Peternakan dan Keswan (2021) Melaporkan telah melaksanakan kegiatan KIE terhadap 470 (empat ratus tujuh puluh) orang masyarakat pecinta hobi berburu dan 295 (dua ratus sembilan puluh lima) orang siswa sekolah dasar (SD) di hampir seluruh Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Barat. Berbagai macam metode dan media telah digunakan dalam penyampaian informasi tersebut kepada masyarakat namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih lemahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit rabies ditandai dengan masih tingginya angka kasus kejadian penyakit tersebut baik pada hewan maupun pada manusia.

Merujuk dari fakta di atas dapat dilihat bahwa peningkatan kesadaran (*public awareness*) masyarakat khususnya komunitas pecinta olah raga berburu babi di Provinsi Sumatera Barat terhadap bahaya penyakit rabies melalui kegiatan KIE sudah lama dilaksanakan, namun dampak yang diperoleh dari kegiatan tersebut dirasa belum optimal, sehingga perlu dilakukan analisis sejauhmana tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut pada masyarakat. Selama ini, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut belum pernah dilakukan, sementara ketersediaan anggaran cukup besar guna mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pengendalian dan pencegahan penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berbagai upaya dan strategi penanggulangan rabies terus dilaksanakan oleh semua pihak meliputi tindakan pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif) dan (rehabilitatif) di Provinsi Sumatera Barat. Aktivitas KIE merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan (preventif) dengan cara memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat melalui berbagai macam media, baik cetak maupun elektronik. Pelaksanaan kegiatan KIE/penyuluhan pada penelitian terdahulu dianggap cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat terhadap sebuah materi penyuluhan yang telah disampaikan.

Aktivitas KIE rabies telah dilaksanakan secara berkesinambungan pada masyarakat setiap tahunnya, namun di sisi lain angka kasus rabies masih sangat tinggi di Sumatera Barat. Tingginya kasus rabies tersebut menurut Dinas Peternakan dan Keswan Provinsi Sumatera Barat (2021) disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan masyarakat yang hobi berburu, populasi HPR (anjing) yang cukup besar, Aktivitas pemasukan anjing (HPR) yang cukup tinggi, rendahnya keinginan masyarakat untuk melakukan vaksinasi rabies serta memeriksakan kesehatan anjing mereka ke Puskesmas, kebiasaan masyarakat pemburu yang melepas liarkan anjing mereka jika sudah tidak dipergunakan lagi untuk berburu.

Didasarkan pada penjabaran tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut "Apakah terdapat pengaruh aktivitas komunikasi informasi dan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap komunitas pemburu babi tentang bahaya penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat".

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh jenis perlakuan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat.
2. Menganalisis pengaruh perbedaan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang bahaya penyakit rabies terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat.
3. Menganalisis interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat.
4. Menganalisis interaksi jenis perlakuan dengan lokasi pelaksanaan komunikasi informasi dan edukasi dalam mempengaruhi peningkatan perubahan sikap masyarakat.



#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara akademis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam ranah ilmu komunikasi, terlebih dalam kajian pengaruh aktivitas komunikasi informasi dan edukasi. Selain itu, dapat berkontribusi positif pada bidang ilmu komunikasi, terkhusus pada ranah penyuluhan dan efektivitasnya.
2. Efektivitas aktivitas komunikasi informasi dan edukasi yang sudah diketahui melalui penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan model-model penyuluhan yang lebih efektif serta memberikan gambaran antara kesesuaian media yang digunakan, isi pesan dengan karakteristik khalayak dalam proses komunikasi.
3. Mampu memberikan gambaran kepada Pemerintah terkait evaluasi serta tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan aktivitas komunikasi informasi dan edukasi penyakit rabies di Provinsi Sumatera Barat yang telah dilaksanakan selama ini.

